

**KONTRUKSI PENGALAMAN RELIGI  
MENUJU KEBEBASAN BERAGAMA:  
KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA  
YOUTUBE DONDY TAN**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi  
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
Disusun Oleh:

**Ikhwanudin**  
**Nim: 20105020040**

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2025**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-985/Un.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI PENGALAMAN RELIGI MENUJU KEBEBASAN BERAGAMA : KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA YOUTUBE DONDY TAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IKHWANUDIN  
Nomor Induk Mahasiswa : 20105020040  
Telah diujikan pada : Jumat, 13 Juni 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 68524c1084e78



Pengaji II

Derry Ahmad Rizal, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6852576388410



Pengaji III

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 685252559938



Yogyakarta, 13 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abor, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 685266e59b3f

**SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ikhwanudin  
NIM : 20105020040  
Prodi : Studi Agama-agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“PENGALAMAN RELIGI MENUJU KEBEBASAN BERAGAMA: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA YOUTUBE DONDYTAN”** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis ulang orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi maka siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



IKHWANUDIN

NIM. 20105020040



## NOTA DINAS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen pembimbing Roma Ulinnuha, S.S., M. Hum.

Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdra Ikhwanudin

Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ikhwanudin

NIM : 20105020040

Program Studi : Studi Agama-Agama

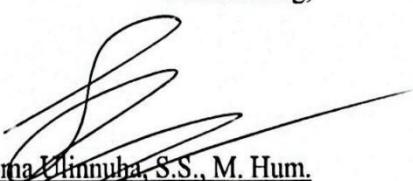
Judul Skripsi : Pengalaman Religi Menuju Kebebasan Beragama : Kajian Semiotika Roland Barthes Pada Youtube Dondy Tan

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag) di Prodi Studi Agama - Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, .....  
26 Mei 2025  
Pembimbing,

  
Roma Ulinnuha, S.S., M. Hum.  
NIP.19740904 200604 1 002

## MOTTO

**“BAGAIMANAPUN JUGA MERAWAT CITA-CITA TAK AKAN  
SEMUDAH BERKATA-KATA, RENCANA BERIKUTNYA  
RAJUT LAGI CERITA MERAPAL DO’A GAS  
SEKENCANGNYA“**

**~GAS-FSTVLST~**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya, Abah (Rahmatullah) sareng Emak (Nur Laila) dan seorang wanita tegar, mereka adalah inspirasi saya untuk terus merawat semangat yang sampai sejauh ini tetap bertahan dan tak pernah bisa diperhitungkan jasanya dalam kehidupan saya. Semoga terus dalam lindungan Allah SWT.

Terkhusus kepada diri saya sendiri yang sampai saat ini masih tegar berjuang, karena tak ada alasan lain untuk tidak melakukan hal-hal baik kepada semua makhluk di bumi. Teruslah rawat perjuangan.

Terimakasih.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan nikmat kepada kita semua. Sholawat serta salam tetap htercurah limpahkan kepada junjungan umat Islam seluruh alam Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat, keluarga, dan umatnya hingga akhir zaman.

Segala upaya dan usaha yang maksimal telah dilakukan demi mewujudkan skripsi yang baik sebagai karya ilmiah. Namun, karena keterbatasan dan kemampuan penulis, maka kritik dan saran sangat diharapkan terhadap penelitian ini agar penelitian ini semakin baik. Penyusunan skripsi dengan judul “Pengalaman Religi Menuju Kebebasan Beragama: Kajian Semiotika Roland Barthes Pada Youtube Dondy Tan” bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagai harapan peneliti semoga karya skripsi dapat bermanfaat serta memberikan sumbangsih karya tulis dalam studi pengembangan Studi Agama-agama, serta diharapkan tulisan ini mampu menjadi salah satu acuan untuk mewujudkan tatanan umat yang rukun, damai dan berkemajuan.

Dalam penulisan ini tidak lepas dari dukungan dan doa serta motivasi berbagai pihak, oleh karena itu melalui pengantar ini saya ungkapkan penghargaan serta ucapan terimakasih kepada semua pihak yang mendukung dalam penulisan skripsi ini:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I. selaku Ketua Program Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.HUM. selaku Dosen Pembimbing Akademik serta Dosen Pembimbing Skripsi saya, yang senantiasa memberikan masukan dan support untuk menyelesaikan tanggung jawab akademik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Agama-agama, seluruh tenaga pendidik serta seluruh civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu.
6. Kedua orang tua, Rahmatullah dan Siti Nurlaila yang telah mengorbankan banyak hal hanya untuk anaknya agar terdidik.

7. Segenap keluarga besar Bani Karnan dan Bani As-Syibli yang telah mensupport banyak hal serta doa baiknya yang tak pernah putus.
8. Keluarga besar Mama Sri Rashayati (Opung, Icak, Cinta, Majid, Tulang Dhon, Te Syl) yang telah banyak membantu dan sudah menganggap seperti anak sendiri.
9. Si Panda pemilik NIM 20105050072 yang sudah mengambil keputusan sampai sejauh ini untuk selalu membersamai dan mempermudah dalam hal apapun terutama pada skripsi ini.
10. Kengkawan Asrama Keluarga Banten Yogyakarta sudah menjadi tempat paling nyaman untuk kehidupan berpendidikan di perantauan.
11. Seluruh Sahabat Pergerakan, terkhusus Korps Sangkara Garuda, sudah menjadi taman belajar dan teman “Waktu Luang” untuk saling menukar ilmu di luar maupun dalam kampus.



## **ABSTRAK**

Dalam era digital, ruang media sosial telah menjadi wadah baru bagi ekspresi keagamaan. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji, terutama Ketika pengalaman religi dipublikasikan secara terbuka. Salah satu contoh menarik adalah kanal YouTube Dondy Tan yang menampilkan narasi perjalanan spiritual dan diskusi lintas agama dari perspektif seorang mualaf. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman religi yang dialami oleh individu dapat menjadi konstruksi kebebasan beragama dalam ruang digital, serta bagaimana makna-makna tersebut dapat ditafsirkan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. khususnya melalui kanal YouTube Dondy Tan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teori semiotika Barthes melalui tiga tataran makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam prosesnya, penelitian ini juga mengacu pada pendekatan fenomenologi keagamaan untuk menggali makna spiritual dari pengalaman pribadi subjek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa video-video Dondy Tan tidak hanya menyajikan narasi keagamaan secara literal, tetapi juga membangun makna konotatif tentang toleransi, inklusivitas, dan kritik terhadap dogma. Selain itu, ditemukan pula mitos-mitos sosial terkait kebebasan beragama yang dikonstruksi melalui dialog-dialog dan pengalaman personal Dondy Tan dalam kontennya. Implikasi dari penelitian ini memperlihatkan bahwa media sosial, khususnya YouTube, telah menjadi ruang baru bagi ekspresi kebebasan beragama sekaligus sarana dakwah personal yang inklusif di masyarakat multikultural. penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman religi yang direpresentasikan secara terbuka melalui media digital dapat menjadi sarana penting dalam memperjuangkan kebebasan beragama. Melalui simbol, narasi, dan konstruksi makna yang kompleks, media seperti YouTube mampu menjangkau khalayak luas dan berkontribusi pada diskursus publik mengenai keberagamaan yang lebih toleran. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian studi agama-agama, khususnya dalam konteks ekspresi religius di era digital.

**Kata Kunci :** Pengalaman Religi, Kebebasan Beragama, Semiotika Roland Barthes, YouTube, Dondy Tan.

## ABSTRACT

In the digital era, social media has emerged as a new platform for religious expression. This phenomenon is particularly noteworthy when religious experiences are openly shared with the public. A compelling example is the YouTube channel of Dondy Tan, which presents narratives of spiritual journeys and interfaith dialogues from the perspective of a convert to Islam. This study aims to understand how individual religious experiences can serve as a construction of religious freedom in digital spaces, and how these meanings can be interpreted through Roland Barthes' semiotic approach specifically through the content of Dondy Tan's YouTube channel. The research employs a qualitative approach using literature study and documentation methods, and it is analyzed through Barthes' three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. In its process, the study also draws on a phenomenological approach to religion to explore the spiritual significance of the subject's personal experiences.

The findings reveal that Dondy Tan's videos do not merely present religious narratives in a literal sense but also construct connotative meanings related to tolerance, inclusivity, and critique of religious dogma. Furthermore, the research identifies social myths surrounding religious freedom, which are constructed through personal dialogues and experiences shared in his content. The implications of this study demonstrate that social media particularly YouTube has become a new arena for expressing religious freedom and a medium for inclusive personal da'wah in multicultural societies. The study affirms that religious experiences represented openly through digital media can serve as a significant instrument in advocating for religious freedom. Through symbols, narratives, and complex constructions of meaning, platforms such as YouTube can reach broader audiences and contribute to public discourse on more tolerant forms of religiosity. This research is expected to enrich the academic discourse in religious studies, particularly within the context of digital-era religious expression.

**Keywords :** Religious Experience, Freedom of Religion, Roland Barthes' Semiotics, YouTube, Dondy Tan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Tinjauan Pustaka.....	15
F. Kerangka Teori .....	18
G. Metode Penelitian .....	26
H. Sistematika Pembahasan .....	29
BAB II YOUTUBE DAN LATAR BELAKANG DONDY TAN .....	31
A. Media Dakwah.....	31
B. Latar Belakang Kehidupan Dondy Tan .....	36
C. Keputusan untuk Memeluk Islam.....	37
D. Perjalanan Dondy Tan sebagai YouTuber.....	38
1. Perjalanan Spiritual dan Keislaman.....	39
2. Motivasi dan Inspirasi .....	40
3. Perbaikan Diri dan Gaya Hidup Sehat.....	42
4. Keberagaman dan Toleransi .....	42
5. Kehidupan Sehari-hari dan Konten .....	43
6. Refleksi dan Diskusi Keagamaan.....	44

7. Pengaruh Sosial Media dan Keberadaan Digital .....	44
E. Pengaruh Dondy Tan dalam Masyarakat.....	45
<b>BAB III ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES BENTUK PEMAHAMAN PADA YOUTUBE DONDY TAN.....</b>	<b>49</b>
A. Konstruk Pengalaman Religi dan Kebebasan Beragama Pada Youtube Dondy Tan .....	49
1. Pengalaman Religi.....	50
2. Kebebasan Beragama .....	53
3. Konsep Dakwah Dondy Tan .....	56
B. Analisis Semiotika Roland Barthes .....	60
1. Keberagaman dan Toleransi .....	64
2. Pengalaman Personal dan Kebebasan Beragama .....	66
3. Kritik terhadap Dogma Agama.....	69
<b>BAB IV ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES MAKNA KEBEBASAN BERAGAMA PADA YOUTUBE DONDY TAN .....</b>	<b>72</b>
A. Implikasi Pengalaman Religi Menuju Kebebasan Beragama Pada Youtube Dondy Tan.....	72
1. Representasi Kebebasan Beragama Melalui Narasi Pribadi	73
2. YouTube sebagai Medium Dakwah dan Edukasi Keagamaan	74
3. Implikasi Sosial: Normalisasi Konversi dan Dialog Keagamaan .....	75
4. Kontribusi terhadap Diskursus Kebebasan Beragama di Indonesia .....	77
B. Analisis Semiotika roland Barthes .....	79
1. Implikasi Teoritis .....	83
2. Implikasi sosial .....	92
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran .....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Beragama adalah prinsip yang dipegang seseorang yang dalam praktiknya diwujudkan melalui keyakinan terhadap sesuatu entitas yang tidak terlihat, dan kepercayaan ini terbentuk dalam ruang pribadi. Beragama berarti memiliki keyakinan terhadap suatu agama, dan di dunia ini terdapat banyak agama. Realitas kehidupan sosial memungkinkan adanya akomodasi terhadap perbedaan dan keragaman di setiap manusia. Objek studi agama mencakup pengalaman beragama secara menyeluruh, bukan hanya aspek konseptualnya saja.

Sudah menjadi hal yang umum bahwa setiap agama muncul dan hadir dengan “klaim kebenaran” masing-masing. Namun, terdapat perbedaan dalam cara pandang terhadap kebenaran tersebut di antara para penganut agama. Dalam tipologi agama ada tiga hal yang perlu diketahui yakni, inklusivisme, eksklusivisme, dan pluralisme. Inklusivisme ialah pandangan terhadap agama-agama lain sebagai bentuk implisit dari agama tertentu atau sikap yang terbuka dan toleran terhadap agama lain. Maka sebaliknya, eksklusivisme berpandangan bahwa melihat agama lain sebagai jalan yang salah dan menyesatkan bagi pengikutnya. Sedangkan pluralisme dapat

diartikan bahwa semua agama sebagai jalan yang sama menuju Tuhan yang sama.<sup>1</sup>

Karena hal itu, umat beragama perlu mencari titik persamaan dari pada fokus pada perbedaan yang dapat berujung pada konflik sosial. Secara umum, perselisihan muncul akibat ketidakpercayaan dan saling curiga. Banyak pemuka agama yang berpendapat bahwa semua agama memiliki kesamaan, di mana setiap agama mencerminkan bagian penting dari kebenaran. Pandangan yang menganut pemikiran universalisme berargumen bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama. Namun karena faktor historis dan antropologis, agama muncul dalam berbagai format yang plural. Dengan demikian, agama bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang melekat dan terintegrasi dengan aspek lain, yaitu pada diri manusia yang beragama.<sup>2</sup>

Seperti yang dikatakan Joachim Wach sendiri, ia menekankan pentingnya memahami pengalaman religi yang dialami oleh individu maupun kelompok sebagai dasar untuk menemukan kesamaan di antara mereka. Di Indonesia, yang kaya akan keragaman, pandangan Wach menawarkan sudut pandang yang mendalam dan menyeluruh dalam memahami toleransi antarumat beragama dan dalam merancang pendekatan untuk menjaga keharmonisan sosial. Berbeda dengan

---

<sup>1</sup> Ahmad Zamakhsari, ‘Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme’, *Tsaqofah*, 18.1 (2020), 35.

<sup>2</sup> Siti Faridah, ‘Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransinya’, *Lex Scientia Law Review*, 2.2 (2018), 199–214. hlm 202-204.

pendekatan para teolog tradisional, Wach mengedepankan metode fenomenologis dan komparatif. Ia tidak hanya membahas sisi teologis yang dialami secara personal maupun komunal. Wach menekankan pentingnya aspek spiritual, ritual simbolik dalam pengalaman religi. Ia mendefinisikan pengalaman religi sebagai dimensi spiritual dari hubungan manusia dan pikirannya dengan Tuhan, yang menunjukkan bahwa pengalaman ini melampaui sekedar pemahaman intelektual dan mencakup aspek spiritual yang tidak bisa sepenuhnya dijangkau oleh akal manusia.<sup>3</sup>

Dalam banyak kasus, seseorang yang beralih agama merasakan pengalaman spiritual yang sangat mendalam yang mengubah hidup mereka. Agama baru bisa memberikan pengalaman kedekatan dengan Tuhan atau kekuatan spiritual yang sebelumnya tidak mereka rasakan. Misalnya, seseorang yang dulunya merasa terasing atau tidak ada tujuan hidupnya bisa merasa terhubung dengan kekuatan yang lebih besar setelah beralih agama. Perasaan ini sering kali disebut sebagai "pencerahan" atau "transformasi spiritual".

Bagi sebagian orang, konversi agama sering kali berakar pada pencarian makna hidup yang lebih dalam. Agama baru seringkali memberikan rasa tujuan dan arah yang lebih jelas dalam kehidupan mereka. Ketika seseorang merasa bahwa agama baru ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang

---

<sup>3</sup> Triyani Pujiastuti, ‘Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach’, *Jurnal Ilmiah Syi’ar*, 17.2 (2017), 63–72.

eksistensi, nilai-nilai hidup, atau kehidupan setelah mati, mereka mungkin cenderung untuk lebih menonjolkan agama tersebut sebagai bagian penting dari identitas mereka. Agama bisa menjadi fondasi baru dalam pembentukan citra diri mereka. Sering kali, seseorang yang beralih agama mengalami suatu transformasi atau perasaan penyembuhan emosional, psikologis, atau spiritual. Misalnya, seseorang yang merasa hilang atau terpuruk dalam hidup mungkin menemukan kedamaian atau pencerahan dalam agama baru tersebut. Pengalaman mendalam ini bisa mendorong mereka untuk menonjolkan agama baru mereka, sebagai ungkapan rasa terima kasih atau bahkan untuk memberikan inspirasi kepada orang lain yang mungkin juga sedang mencari solusi untuk permasalahan serupa.<sup>4</sup>

Tidak lebih banyak fenomena tersebut membuat seseorang mengalami perubahan keyakinan setelah kejadian masa transisi spiritualnya. Kemudian keyakinan sebelumnya akan pudar seiring terjadinya pengalaman spiritual serta akan mendapat keyakinan baru yang lebih baik. Perubahan keyakinan dalam konteks beragama tidak selalu berarti seseorang berpindah agama. Lebih tepatnya, hal ini merujuk pada terganggunya atau goyahnya kepercayaan seseorang terhadap agama yang sebelumnya dianut, yang bisa saja disusul dengan menerima ajaran agama lain, atau justru tidak. Jadi, perubahan keyakinan tidak identik dengan konversi agama, meskipun

---

<sup>4</sup> Hidayat Indra, ‘KONVERSI AGAMA DAN PERMASALAHANNYA DALAM KEHIDUPAN MODERN’, 2.1 (2016), 66–73.

dalam banyak kasus, keraguan terhadap keyakinan lama dapat mendorong seseorang untuk memeluk agama baru yang dirasa lebih sesuai.

Proses perubahan keyakinan dalam beragama yang dialami oleh setiap individu ternyata mengarah pada pola umum dalam cara mereka beragama. Pola ini terbagi menjadi dua bentuk yang berkaitan dengan cara individu memaknai kebenaran. Pertama, adalah keyakinan yang bersandar pada suara hati nurani, di mana sesuatu dianggap benar jika memberikan rasa nyaman, damai, dan tenteram. Sebaliknya, jika seseorang melakukan hal yang buruk, maka kegelisahan dan ketidaktenangan akan menjadi akibatnya. Kedua, adalah keyakinan terhadap kebenaran yang bersifat hibrida, yaitu pandangan yang meyakini bahwa kebenaran dapat ditemukan pada bagian-bagian tertentu dari berbagai agama. Kebenaran ini bukanlah justifikasi atas seluruh ajaran setiap agama, melainkan pengakuan bahwa tiap agama memiliki sisi lemah dan kuat. Pola ini muncul ketika seseorang mengadopsi nilai-nilai kebaikan dari berbagai agama sebagai pedoman hidup, sambil menolak ajaran yang dianggap kurang sesuai. Prinsip dasarnya adalah menyaring ajaran yang tidak baik dan mempertahankan yang dirasa membawa kebaikan, sebab suatu agama bisa saja unggul dalam satu hal tetapi kurang dalam hal lainnya.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Rudi Cahyono, ‘Dinamika Emosi Dan Pengalaman Spiritual Beragama: Studi Kualitatif Pengalaman Perubahan Keyakinan Beragama’, *Jurnal Insan Media Psikologi*, 13.1 (2012) hlm 33-39.

Setiap manusia mempunyai alasan dan motivasi yang berbeda dalam menonjolkan agama baru yang mereka anut. Faktor-faktor seperti pencarian identitas, pengalaman transformasi pribadi, pengaruh komunitas, reaksi terhadap konflik, dan faktor sosial dapat berperan dalam mendorong seseorang untuk menonjolkan agama baru tersebut. Peralihan agama adalah sebuah perjalanan yang sangat pribadi, dan cara seseorang mengekspresikan keyakinannya terhadap agama baru mereka bisa dipengaruhi oleh banyak aspek kehidupan yang mereka jalani.

Seseorang yang merasa mendapatkan manfaat luar biasa dari agama baru mereka baik dalam bentuk penyembuhan emosional, spiritual, atau psikologis sering kali ingin menginspirasi orang lain yang berada dalam kondisi serupa. Mereka mungkin merasa bahwa agama baru tersebut dapat menjadi jawaban bagi orang lain yang tengah mencari kedamaian atau solusi atas masalah hidup yang sulit. Keinginan untuk membantu orang lain ini bisa menjadi motivasi yang kuat untuk menonjolkan agama baru mereka. Dengan membagikan pengalaman pribadi, mereka berharap bisa memberi harapan bagi orang lain yang merasa hilang atau terpuruk. Proses ini bukan hanya tentang membagikan ajaran agama, tetapi juga berbagi kisah tentang bagaimana agama baru itu membantu mereka keluar dari situasi sulit, menemukan makna hidup yang lebih dalam, dan memperoleh kedamaian batin.

Ketika seseorang mengalami perubahan mendalam semacam ini sebuah pengalaman yang mengubah hidup dan

memberikan kedamaian atau pemahaman baru tentang kehidupan mereka sering kali merasa perlu untuk membagikan pengalaman tersebut kepada orang lain. Mereka ingin orang lain merasakan kedamaian yang mereka temui dalam agama baru mereka. Dalam beberapa kasus, mereka bahkan merasa itu adalah panggilan untuk menyebarkan ajaran agama baru sebagai bentuk pelayanan kepada sesama.

Maka dari itu, pengalaman spiritual adalah hal yang luar biasa yang bisa dilakukan setiap manusia. Perlu adanya kekuatan dari dalam diri manusia yang harus dilatih untuk mencapai kebenaran absolut. Sesungguhnya manusia adalah fitrah suci yang diciptakan oleh Tuhan yang satu, sehingga sifat manusia diberikan oleh sang penciptanya adalah sebagai pemimpin di bumi dalam artian manusia diberikan kebebasan untuk mencapai tujuan itu.

Kebebasan beragama merupakan hak fundamental yang dijamin oleh hukum internasional dan konstitusi negara Indonesia. Namun, dalam praktiknya, realisasi hak tersebut masih kerap dihadapkan pada tantangan sosial, budaya, bahkan politik. Individu yang memilih untuk berpindah keyakinan atau mengekspresikan pandangan keagamaannya secara terbuka sering kali mengalami resistensi, baik berupa stigma sosial, diskriminasi, hingga ancaman terhadap keselamatan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara legal kebebasan beragama dijamin, penerimanya dalam masyarakat masih bersifat normatif dan selektif.

Dalam konteks inilah, kehadiran media digital menawarkan peluang baru bagi individu untuk mengekspresikan kebebasan beragamanya di luar batasan sosial yang kerap membatasi ruang ekspresi di dunia nyata. Seiring berkembangnya teknologi digital, platform media sosial seperti YouTube menjadi ruang alternatif bagi masyarakat untuk mengekspresikan identitas diri, termasuk dalam hal kepercayaan dan spiritualitas. Platform ini tidak hanya menjadi sarana hiburan dan informasi, tetapi juga bertransformasi menjadi medium dakwah, debat teologi, serta refleksi spiritual yang bersifat personal dan publik. Salah satu tokoh yang menonjol dalam fenomena ini adalah Dondy Tan, seorang mualaf dan pembicara publik yang aktif berbagi perjalanan spiritualnya dari Kristen menuju Islam melalui kanal YouTube pribadinya.

Dondy Tan dikenal sebagai figur yang menyampaikan pengalaman religinya secara jujur, rasional, dan mendalam. Ia tidak hanya menceritakan proses konversinya secara emosional, tetapi juga membawakan narasi yang berlandaskan kajian ilmiah atas kitab-kitab suci, sejarah agama, dan pendekatan perbandingan agama. Kanal YouTube-nya menyajikan berbagai konten mulai dari kisah spiritual, analisis teologis, tanggapan terhadap isu-isu aktual, hingga dialog antaragama. Penonton kanal ini bukan hanya dari kalangan Muslim, tetapi juga dari berbagai latar belakang agama yang tertarik pada perdebatan intelektual dan spiritualitas terbuka.

Narasi visual dan verbal dalam video-video Dondy Tan mengandung banyak tanda, simbol, dan makna tersembunyi yang membentuk persepsi penonton tentang pengalaman religius, pencarian kebenaran, dan hak individu untuk memilih keyakinan. Melalui ekspresi wajah, nada suara, kutipan teks kitab suci, hingga penempatan simbol-simbol agama dalam latar video, Dondy Tan membentuk suatu konstruksi makna yang kompleks dan kaya. Oleh karena itu, pendekatan semiotika Roland Barthes sangat relevan digunakan dalam penelitian ini untuk mengurai lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam representasi digital pengalaman religius tersebut.

Dalam konteks kanal Dondy Tan, berbagai simbol dan ujaran yang tampak sederhana sebenarnya menyimpan konotasi religius dan ideologis yang kuat, seperti ketika ia menggunakan kutipan Al-Qur'an dalam membantah tafsir Injil tertentu, atau saat ia menampilkan pengalaman konversinya sebagai bentuk kebebasan spiritual yang otentik.

Dalam masyarakat Indonesia, isu perpindahan agama atau mualaf sering kali menjadi polemik. Di satu sisi, masyarakat Muslim menyambut hangat para mualaf sebagai tanda kemenangan dakwah; namun di sisi lain, masih banyak pihak yang memandang perpindahan agama secara negatif, terutama bila narasinya dianggap merendahkan agama sebelumnya. Penelitian ini hadir untuk membaca peristiwa tersebut secara objektif dan akademis, bukan untuk membenarkan atau menyalahkan pilihan agama tertentu, melainkan untuk

memahami bagaimana pengalaman keberagamaan direpresentasikan dan dimaknai dalam media digital.

Lebih jauh lagi, fenomena ini juga menyoroti peran media dalam membentuk opini publik terhadap kebebasan beragama. Kanal YouTube Dondy Tan menjadi salah satu contoh konkret bagaimana media baru memberi ruang bagi narasi-narasi alternatif yang mungkin tidak mendapat tempat dalam media arus utama. Ia menjadi agen produksi makna yang berperan dalam membangun pemahaman baru tentang spiritualitas, konversi, dan toleransi melalui cara yang dapat diakses dan diterima oleh masyarakat luas, terutama generasi muda digital.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji lebih dalam bagaimana pengalaman keagamaan Dondy Tan sebagai mualaf direpresentasikan dalam kanal YouTube-nya dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini tidak hanya penting dari segi akademis, tetapi juga secara sosial karena dapat menjadi refleksi tentang pentingnya membuka ruang dialog yang sehat dalam keberagamaan, serta bagaimana masyarakat memaknai kebebasan beragama di era digital.

Kali ini, pembahasan yang diangkat adalah bagaimana kebebasan beragama itu terjadi dalam kepercayaan baru dan bagaimana implikasi yang terjadi di dalamnya, agar nilai yang dibawanya menjadi suatu pengetahuan yang bermakna bagi setiap manusia yang menjalankannya. Peneliti memfokuskan terhadap dakwah seseorang pada media YouTube, yang sedang ramai dibicarakan yakni podcast. podcast adalah sebuah program

yang tersedia di internet dalam format digital dan dapat diunduh secara otomatis. Podcast biasanya merupakan rekaman asli audio atau video, tetapi bisa juga merupakan rekaman siaran televisi atau program radio, kuliah, pertunjukan, atau acara lain.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini penulis tertarik pada sebuah media youtube, didalamnya terdapat sebuah channel/konten yang membahas tentang keagamaan atau juga bisa disebut sebagai sebuah dakwah. Kanal tersebut bernama Dondy Tan. Dondy Tan, seorang mualaf berdarah Tionghoa yang dikenal dengan sapaan Koh Dondy, memutuskan untuk memeluk Islam pada 25 Juli 2014. Sebelum menjadi Muslim, ia telah menikah dan memiliki seorang anak. Setelah memeluk Islam, Dondy berusaha mengajak istri dan anaknya untuk ikut menerima ajaran Nabi Muhammad SAW. Namun, ajakan tersebut ditolak olehistrinya. Akibat perbedaan keyakinan itu, mereka akhirnya berpisah secara baik-baik. Setahun setelah perpisahan, Dondy menikah kembali dengan seorang wanita yang memiliki keyakinan yang sejalan dengannya.

Memahami hakikat dakwah, aktivitas ini sering dipandang sebagai usaha untuk menawarkan solusi atas berbagai persoalan hidup. Persoalan tersebut meliputi berbagai macam, seperti ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta aspek lainnya. Saat ini, dakwah

---

<sup>6</sup> Bambang Kasatriyanto and Arif Ardy Wibowo, "*BOROBUDUR DALAM BUDAYA DIGITAL : MERANCANG PODCAST YOUTUBE UNTUK KOMUNIKASI ARKEOLOGI PUBLIK BOROBUDUR IN DIGITAL CULTURE : DESIGN A YOUTUBE PODCAST FOR PUBLIC ARCEOLOGICAL COMMUNICATION*", XV (2021), 51–57.

juga berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan. Agar media dakwah dapat berjalan secara efektif, ia harus mampu menyesuaikan diri dengan elemen-elemen dakwah lainnya.

Melihat fenomena tersebut, ternyata YouTube kini telah banyak dimanfaatkan oleh para pendakwah sebagai sarana untuk menyampaikan kajian-kajian keagamannya melalui video yang diunggah ke platform tersebut. Dengan merekam ceramah menggunakan kamera dan mengunggahnya ke YouTube, para pendakwah dapat menarik perhatian masyarakat luas. Bahkan, banyak di antara penonton yang menyaksikan dan menikmati ceramah-ceramah tersebut secara berulang, kapanpun dan di manapun mereka berada.

Dalam kontennya Dondy Tan memilih tema atau isi YouTube tersebut dengan kajian-kajian keagamannya sesuai pengalaman beragamanya itu sendiri. hampir dalam setiap unggahannya, Tan membahas persoalan pengalaman beragamanya sebelum menjadi seorang mualaf. Seperti mengundang seorang teman dari agama terdahulunya untuk menceritakan pengalaman keberagamanya. Di sisi lain, Tan sangat menguasai ajaran-ajaran agama sebelumnya, seperti tafsir-tafsir Al-Kitab dari mulai perjanjian lama hingga perjanjian baru. Selain itu, Tan memiliki pengetahuan cukup luas terhadap ajaran agamanya yang sekarang. Dalam videonya yang diunggah, Tan mengatakan pernah menemui berbagai teolog Muslim terkenal, salahsatunya adalah Dr. Zakir Naik.

Oleh karena itu, Tan semakin mendalam secara pengetahuan untuk mendakwahkan dengan cara membuat kanal YouTube-nya. Seiring berjalannya waktu semakin banyak video yang diunggah, Tan menjadi pusat perhatian bagi kalangan muda yang merasa resah terhadap keyakinannya. Semakin mendalam berdiskusi dengan Tan, seringkali para tamu di YouTube-nya merasa diyakinkan dengan argumen Tan adalah benar. Dengan tidak menutup kemungkinan, Tan juga tidak jarang memuallafkan seseorang dalam youtube nya.

Metode dakwah yang disampaikan melalui YouTube menunjukkan bahwa penonton Dondy Tan kemungkinan besar menafsirkan tema-tema yang ia unggah dengan cara yang beragam. Selain makna yang terlihat secara kasat mata, setiap unggahannya juga mengandung pesan tersembunyi. Salahsatu pesan penting yang dapat ditangkap dari kontennya Dondy Tan adalah tentang kebebasan individu dalam memilih keyakinan. Dalam konteks ini peneliti berupaya mengkaji lebih dalam menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika, dalam studi semiotik, merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda baik dapat diamati secara langsung maupun tidak, yang kemudian diolah menjadi informasi publik. Teori ini bertujuan menggali hubungan antara tanda, objek, dan interpretasi, baik dalam bentuk visual ataupun teks.

Maka dari itu, peneliti menyampaikan suatu interpretasi dari sebuah kanal YouTube seorang mualaf yang berdakwah mengkaji pengalaman religinya dan juga tidak jarang memuallafkan seseorang dalam YouTube-nya. Dengan metode

semiotik, memudahkan bagi para pembaca untuk menggali sebuah makna yang tersembunyi untuk dijadikan sebuah interpretasi baru atau dalam sisi pandangan yang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memutuskan untuk membahas dengan judul: “Pengalaman Religi Menuju Kebebasan Beragama: Kajian Semiotika Roland Barthes pada YouTube Dondy Tan”, dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam kajian media, studi agama, dan kebebasan beragama di masyarakat kontemporer.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran di latar belakang, maka diperoleh beberapa rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana konstruk pengalaman religi menuju kebebasan beragama pada YouTube Dondy Tan?
2. Bagaimana implikasi kebebasan beragama pada YouTube Dondy Tan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana konstruk pengalaman religi pada YouTube Dondy Tan
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi kebebasan beragama pada YouTube Dondy Tan

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memperluas studi agama melalui kajian semiotika. Dari perspektif studi agama-agama, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam mengungkap fenomena

- keagamaan di media sosial yang kini menjadi ruang baru dalam ekspresi keberagamaan para pemeluk agama.
2. Secara praktis. Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat luas khususnya kepada mahasiswa tentang kebebasan beragama didalam media baru yang dihususkan dalam sosial media YouTube yang bertemakan podcast keberagamaan salah satunya yang diwacanakan oleh YouTube Dondy Tan.

#### E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan telaah terhadap literatur yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dikaji, bahkan bisa menjadi sumber inspirasi yang melatarbelakangi pelaksanaan penelitian tersebut. Salah satu tujuan utama dari tinjauan Pustaka adalah untuk membantu merumuskan dan membatasi permasalahan penelitian, sehingga hipotesis yang diajukan dapat dianalisis dan dibahas lebih mendalam.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang media sosial khususnya youtube tentang kegamaan. Beberapa pendekatannya pun macam-macam, mulai dari pendekatan tafsir, hermeneutika, analisis wacana dan lainnya. Akan tetapi dalam penelitian ini membahas penelitian yang menyangkut tentang pengalaman keberagamaan menuju kebebasan beragama pada media sosial atau tema sejenisnya.

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Shofiyullah yang berjudul “Analisis wacana Kritis Konsep Teologi Kerukunan dalam Website IBTimes.ID“. Penelitian ini membahas sebuah Website yang menyuarakan tentang

kerukunan beragama dan dikembangkan oleh generasi muda Muhammadiyah. Media IB Times tidak hanya ditujukan bagi kalangan Muhammadiyah semata melainkan juga umum. Gaya penulisannya menyesuaikan dengan pembaca kalangan muda.<sup>7</sup>

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Mutohharun Jinan tentang "New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam di Indonesia" artikel ini menemukan bahwa media baru mempengaruhi perubahan mendasar dalam kehidupan beragama. Perubahan ini dengan jelas pada pergeseran otoritas keagamaan tradisional, seperti ulama, mursyid, guru agama atau ustad, pememrintah, dan lembaga non-pemerintah. Media baru kini menjadi media yang impersonal.<sup>8</sup>

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Choirul Mahfud dengan judul "Ideologi Media Islam Indonesia dalam Agenda Dakwah Jurnalisme Profetik dan Jurnalisme Provokatif" yang membahas tentang ideologi media Islam Indonesia dalam agenda dakwah yang dilakukan selama ini setidaknya bisa dipahami menjadi dua tipologi media Islam, yaitu ideologi jurnalisme profetik dan ideologi jurnalisme provokatif.<sup>9</sup>

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Putri Cici Sili yang berjudul kajian semiotika dalam lagu Iwan Fals pada alabum

---

<sup>7</sup> Ahmad Shofiyulloh, 'Analisis Wacana Kritis Konsep Teologi Kerukunan Dalam Website IBTimes.ID', Skripsi, 2021.

<sup>8</sup> Mutohharun Jinan, 'New Media Dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam Di Indonesia', Jurnal Lekture Keagamaan, 10.1 (2012), 181–208.

<sup>9</sup> Choirul Mahfud, *Ideologi Media Islam Indonesia Dalam Agenda Dakwah: Antara Jurnalisme Profetik Dan Jurnalisme Provokatif* (Sunan Kalijaga State Islamic University, 2014).

keseimbangan 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran penggunaan pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa semiotik dalam album keseimbangan karya Iwan Fals berdasarkan kajian pragmatik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori semiotika dari Charles S. Peirce. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan analisis yang tidak bergantung pada statistik atau pendekatan kuantitatif lainnya. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mengungkap makna yang tersembunyi dalam lirik lagu-lagu Iwan Fals dalam album “*Keseimbangan*”. Makna tersebut mencerminkan tiga peran utama manusia yang harus dijalankan selama hidup di bumi, yaitu: (1) peran sebagai hamba Tuhan (*hablun minallah*), yang tercermin dalam lagu “Suhu” dan “Ya Allah Kami”; (2) peran sosial manusia terhadap sesama (*hablun minannas*), yang tergambar dalam lagu “Aku Menyayangimu”, “^O^”, “Tanam Siram Tanam”, dan “Ayolah Mulai”; serta (3) peran manusia sebagai penjaga dan pelestari alam semesta (*hablun minal ‘alam*), yang tercermin dalam lagu “Hutanku” dan “Pohon Untuk Kehidupan”.<sup>10</sup>

*Kelima*, skripsi oleh Dennie Brielian Christandy yang berjudul representasi perempuan dalam film sang penari : kajian semiotika Roland Barthes. Jenis penenlitian ini adalah deskriptif

---

<sup>10</sup> Cici Sili Putri, ‘KAJIAN SEMIOTIKA KOMUNIKASI DALAM LAGU IWAN FALS PADA ALBUM KESEIMBANGAN 2010’(UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU, 2023).

dan metode yang digunakan adalah metode semiotika dengan menggunakan teori Roland Barthes. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan representasi Perempuan yang terkandung dalam film sang penari dengan cara menganalisis simbol-simbol yang ada pada tiap adegan yang dapat menggambarkan representasi Perempuan secara verbal maupun non verbal.<sup>11</sup>

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, belum ditemukan penelitian yang objeknya membahas Youtube Dondytan, didalamnya membahas tentang pengalaman keagamaan dan kebebasan beragama. Menurut penulis, pada Youtube tersebut terdapat sebuah metode berdakwah dari seorang muallaf yang memuallafkan para tamu undangannya. Maka dari itu, tinjauan tinjauan di atas belum ditemukan penelitian yang membahas YouTube tersebut. Peneliti ingin membahas kebebasan beragama tersebut dengan menggunakan kerangka teori semiotika Roland Barthes sebagai landasan berpikir.

## F. Kerangka Teori

Kebebasan beragama tentunya tidak luput dari sebuah pengalaman-pengalaman keagamaan untuk mengenali bagaimana ajaran agama itu sendiri secara mendalam. Pengalaman beragama merupakan suatu bentuk pengalaman yang sangat mendalam dan memiliki potensi besar untuk

---

<sup>11</sup> Denny Briellian Christandi, ‘*Representasi Perempuan Dalam Film Sang Penari (Kajian Semiotika Roland Barthes)*’ (Program Studi Komunikasi FISKOM-UKSW, 2013).

mengubah kesadaran seseorang. Dalam konteks ini, pengalaman keagamaan mencerminkan dimensi emosional dari kesadaran beragama, yakni perasaan yang mengarah pada keyakinan, yang pada gilirannya muncul melalui tindakan nyata. Oleh karena itu, psikologi agama tidak berfokus pada persoalan doktrinal atau kebenaran ajaran agama tertentu, termasuk aspek rasionaitas atau validitas keyakinan tersebut. Pengalaman keagamaan harus dipahami sebagai respons menyeluruh dari individu yang utuh terhadap realitas transenden. Artinya, keterlibatan dalam pengalaman ini mencakup keseluruhan aspek diri manusia bukan hanya pikiran, perasaan, atau kehendak secara terpisah, karena agama menyentuh dimensi paling mendasar dari eksistensi manusia secara menyeluruh.

Dalam Islam, inti dari pengalaman keagamaan terletak pada kesadaran bahwa hidup memiliki makna dan tujuan yang tidak boleh disia-siakan. Hidup harus dijalani dalam pengabdian kepada suatu tujuan luhur, yang sejalan dengan fitrah manusia, sebuah kecenderungan alami yang tidak dapat disamakan dengan dorongan hawa nafsu atau pencarian kepuasan yang bersifat duniawi dan terus-menerus berubah. Segala bentuk aktivitas, baik yang bersifat batiniah maupun lahiriah, dapat dimaknai sebagai bagian dari pengalaman keagamaan.

Melalui pengalaman inilah, manusia memperdalam relasinya dengan Tuhan dan membentuk pola-pola kehidupan yang mencakup dimensi emosional, intelektual, serta sosial. Hal ini terwujud dalam bentuk perasaan religius, sistem pemikiran (doktrin agama), dan perilaku sosial, termasuk pembentukan

komunitas atau organisasi keagamaan. Karena setiap individu memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, maka bentuk pengalaman keagamaan pun bersifat personal dan unik.

Pengalaman religi yang autentik akan melahirkan ekspresi keagamaan yang sesuai dan konsisten dengan ajran yang diyakini. Sebagai contoh, seseorang yang benar-benar memahami doktrin agama tertentu akan mengekspresikan pemahamannya itu dalam bentuk perilaku atau sikap keagamaan yang tepat dan mencerminkan pemahaman tersebut. Menurut Joachim Wach, ekspresi pengalaman religi dapat diklasifikasikan kedalam tiga bentuk utama, yaitu:

1. Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran (doktrin)
2. Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan (cara beribadah)
3. Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan (kelompok, Ummat)<sup>12</sup>

Sebagian besar tokoh agama meyakini bahwa ajaran setiap agama pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang menenangkan, mendamaikan, dan membawa ketenteraman. Dalam konteks ini, kebebasan beragama yang juga dapat dipahami sebagai bentuk toleransi merupakan wujud nyata dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam ranah sosial atau kehidupan berkomunitas. Melalui toleransi, umat beragama

---

<sup>12</sup> Taufik Hidayatulloh and Theguh Saumantri, 'Kerukunan Beragama Dalam Lensa Pengalaman Keagamaan Versi Joachim Wach', *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 4.1 (2023), 30–33.

berupaya menjaga harmoni sosial dan mencegah terjadinya konflik, baik dalam bentuk pertentangan ideologis maupun kekerasan fisik antar kelompok keagamaan.

Untuk memahami bagaimana nilai-nilai toleransi dan ekspresi keagamaan tersebut direpresentasikan dalam kehidupan sosial, diperlukan pendekatan analisis makna, salah satunya melalui kajian semiotika. Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang tanda dan penggunaannya dalam menyampaikan makna. Dalam kehidupan manusia, tanda berperan sebagai sarana untuk mempresentasikan suatu objek atau konsep. Proses komunikasi pun berawal dari penggunaan tanda, karena dalam setiap tanda terkandung pesan dan makna tertentu. Tanpa keberadaan tanda, proses komunikasi tidak mungkin terjadi. Dalam konteks penelitian ini, untuk mengungkap makna yang tersembunyi dibalik tanda-tanda yang muncul, peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes.

Dalam pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, terdapat tiga tahapan utama dalam analisis tanda, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna paling dasar atau paling nyata dari suatu tanda. Ini merupakan tahap pertama dalam proses signifikasi, yakni hubungan langsung antara penanda dan petanda. Dengan kata lain, denotasi adalah makna yang tampak secara jelas, bersifat kasat mata, eksplisit, langsung, dan tidak mengandung

penafsiran ganda. Makna ini dianggap sebagai interpretasi literal dari tanda yang bersangkutan.<sup>13</sup>

Sementara itu, konotasi mengacu pada makna yang tersembunyi atau implisit dalam suatu tanda, yaitu makna yang tidak langsung terlihat dan terbuka untuk berbagai kemungkinan penafsiran. Konotasi merupakan tahap kedua dalam proses signifikasi menurut Barthes, di mana suatu tanda tidak hanya menyampaikan arti literal, tetapi juga mengandung nilai-nilai kultural, emosional, atau ideologis yang lebih kompleks. Dengan kata lain, jika denotasi menjelaskan *apa* yang digambarkan oleh tanda terhadap objek tertentu, maka konotasi menjelaskan *bagaimana* objek tersebut digambarkan. Pada tahap signifikasi kedua ini, tanda juga berfungsi dalam kerangka mitos. Mitos, dalam pemahaman Barthes, adalah cara kebudayaan menyusun dan menjelaskan realitas atau fenomena alam melalui sistem makna yang dibentuk secara kolektif, sehingga membentuk pemahaman sosial yang dianggap alamiah atau wajar oleh masyarakat.<sup>14</sup>

Meskipun konotasi merupakan bagian inheren dari suatu tanda, maknanya tidak akan berfungsi tanpa keterlibatan aktif dari pembaca atau penafsir. Roland Barthes secara mendalam membahas apa yang ia sebut sebagai sistem pemaknaan tingkat

---

<sup>13</sup> Asnat Riwu and Tri Pujiati, ‘Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)’, *Jurnal Deiksis*, 10.03 (2018), 212–23.

<sup>14</sup> Jamalulail Jamalulail, Ridzki Rinanto Sigit, and Jaka Atmaja, ‘Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes)’, *Jurnal Media Penyiaran*, 2.2 (2022), 139-140.

kedua, yakni sistem makna yang dibangun di atas sistem makna sebelumnya. Salah satu contoh paling jelas dari sistem pemaknaan tingkat kedua adalah sastra, yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem pemaknaan tingkat pertama. Barthes menyebut sistem makna tingkat kedua ini sebagai sistem konotatif, yang dalam kerangka mitologisnya dibedakan secara tegas dari sistem denotatif atau makna literal. Dengan demikian, konotasi dan mitos merupakan bentuk lanjutan dari proses pemaknaan yang melampaui arti langsung, dan mencerminkan konstruksi kultural yang lebih kompleks.

Pada saat yang sama, dalam kerangka berpikir Barthes, tanda pada tingkat denotatif juga berfungsi sebagai penanda bagi makna konotatif. Artinya, tanda denotatif menjadi dasar material bagi lahirnya makna konotatif. Sebagai contoh, makna-makna seperti keberanian, kegarangan, atau harga diri hanya dapat dimunculkan jika seseorang terlebih dahulu memahami makna denotatif dari kata "singa". Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya memuat makna tambahan, tetapi juga mencakup elemen-elemen dari tanda denotatif yang menjadi fondasinya.

Kontribusi utama Barthes terhadap pengembangan semiologi terletak pada perluasan pemaknaan ini. Berbeda dengan Ferdinand de Saussure yang berhenti pada analisis penandaan dalam tataran pertama (denotatif), Barthes menawarkan model dua tahap pemaknaan, di mana *signifiant* (penanda) pada tahap pertama menjadi *signifié* (petanda) dalam proses pemaknaan tahap kedua. Karena *signifiant* adalah

fenomena yang tidak hanya ditangkap oleh kognisi manusia tetapi juga diproduksi secara sosial dan budaya, maka analisis semiotik juga harus mempertimbangkan aspek produksi tanda dalam masyarakat.<sup>15</sup>

Selain pembahasan tentang denotasi dan konotasi, Roland Barthes juga menyoroti pentingnya mitos dalam analisis tanda. Mitos di sini bukan berarti cerita legenda atau dongeng, tapi lebih ke makna atau pesan yang terbentuk dan berkembang di masyarakat karena pengaruh budaya, tradisi, dan kebiasaan sosial yang ada. Mitos muncul dari hubungan antara makna yang kelihatan jelas (denotatif) dan makna tersembunyi di baliknya (konotatif). Dalam teori Barthes, mitos dipahami sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan tertentu lewat tanda-tanda yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam semiotik Barthes juga terdapat lima kode yang ditinjau dalam menganalisis makna. Yaitu sebagai berikut:

1. kode hermeneutik atau kode teka-teki

Kode hermeneutik bisa dibilang sebagai cara dalam sebuah teks untuk menggali atau mencari kebenaran. Kode ini biasanya muncul dalam bentuk teka-teki, pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab, atau situasi yang membuat pembaca penasaran. Secara umum, kode hermeneutik berfungsi sebagai elemen naratif yang memperkuat

---

<sup>15</sup> Choiron Nasirin and Dyah Pithaloka, ‘Analisis Semiotika Roland Barthes Konsep Kekerasan Dalam Film *The Raid 2 Berandal*’, Journal of Discourse and Media Research, 1.01 (2022), 28–43.

konflik atau permasalahan dalam cerita dan pada akhirnya mengarahkan pembaca pada pencarian solusi.

2. kode semik

kode semik yang berarti kode konotasi yang memberikan isyarat, menunjuk kilasan makna atau kemungkinan makna yang ditawarkan.

3. kode simbolik

kode ini menawarkan makna kontras atau antitesis pada sebuah teks, seperti siang-malam, lelaki-perempuan, terbuka-tertutup, dan sejenisnya. Kode ini merupakan pengelompokan atau konfigurasi yang mudah dikenali, berulang-ulang secara teratur melalui berbagai sarana textual.

4. kode proaretik atau kode tindakan dan

kode tindakan ini dianggap sebagai kelengkapan utama teks yang dibaca, artinya semua teks bersifat naratif. Konsep pada kode ini yaitu kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari tindakan secara rasional.

5. kode genomik atau kode kultural.

Kode kultural merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasikan oleh budaya. Kode kultur dapat berupa suara-suara yang bersifat kolektif, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan,

pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, legenda.<sup>16</sup>

Disini peneliti hanya menggunakan tiga teori Semiotika Roland Barthes (Denotasi, Konotasi dan Mitos), tidak termasuk lima macam kode di atas karena sebagai pembatas teori untuk menganalisis pengalaman religi menuju kebebasan beragama pada youtube Dondy Tan.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu langkah sistematis yang dirancang secara logis untuk menjawab permasalahan penelitian. Metode ini mencakup unsur-unsur yang tersusun secara teratur, konsisten, dan dapat dioperasionalkan. Dalam setiap kegiatan penelitian, pemilihan metode yang tepat sangat diperlukan untuk memperoleh, menganalisis, dan menginterpretasikan data secara akurat. Dengan menggunakan metode yang sesuai, proses pengumpulan hingga pengolahan data dapat dilakukan secara ilmiah sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan fenomenologi keagamaan. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan teori pengalaman keagamaan Joachim Wach

---

<sup>16</sup> Nunik Lustyantie, ‘Pendekatan Semiotik Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis”, in *Seminar Nasional FIB UI (Artikel)*, 2012.

dan mampu mengungkap makna keagamaan secara mendalam melalui analisis literatur.

## 2. Sumber data

Sumber data merupakan segala bentuk informasi, baik berupa objek nyata, peristiwa, maupun kejadian, yang dapat dianalisis secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara umum, sumber data diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah sumber data utama yang secara langsung berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari akun media sosial YouTube milik Dondy Tan, yang menjadi fokus utama analisis.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari akun media sosial Youtube Dondy Tan.

Sementara itu, data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari pihak kedua maupun ketiga, dan digunakan untuk mendukung serta memperkuat hasil analisis data primer. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup literatur seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta akun media sosial lain yang relevan dengan topik penelitian.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Burhan Bugin, ‘*Metodologi Penelitian Social, Format-Format Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*’(Surabaya: Airlangga Universitas Pres, 2001).

<sup>18</sup> Sumardi Suryabrata, ‘*Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet’, Ke II, 1998.

### 3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengamati dan mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan kebebasan beragama pada konten-konten yang diunggah di akun YouTube milik Dondy Tan. Dengan demikian, metode yang digunakan merupakan dokumentasi yang berasal dari sumber data primer.

### 4. Teknik pengolahan data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis data terdiri dari tiga tahap utama, yaitu:

a. Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis yang meliputi pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan penelitian. Setelah data tersebut terkumpul, pada tahap ini data akan disaring agar lebih mudah dianalisis dan diinterpretasikan.

b. Penyajian data, merupakan penyusunan informasi secara sistematis sehingga memudahkan proses penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.

Data yang telah melalui tahap reduksi akan disajikan dengan mengacu pada kerangka teori yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, data terkait konten media Youtube Dondy Tan dan tema-tema sejenis akan dianalisis menggunakan teori yang telah dijadikan landasan.

- c. Menarik kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahap akhir dalam proses analisis, di mana hasil analisis data sebelumnya dievaluasi untuk diambil kesimpulan yang relevan. Pada tahap ini, kesimpulan dirumuskan berdasarkan data yang telah diproses, sekaligus dilakukan verifikasi untuk memastikan keakuratan dan keabsahan temuan penelitian.

## H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tertulis secara sistematis, maka peneliti membuat sistematika kepenulisan yang nantinya akan menjadi pedoman untuk bab-bab selanjutnya, berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab I diawali dengan menjelaskan latar belakang masalah. Selanjutnya akan dibahas tentang rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Pada bab ini juga dijelaskan tentang perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dibahas dalam tinjauan Pustaka. Selain itu juga, di bab ini menjelaskan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab II membahas tentang profil kanal youtube Dondy Tan untuk mengetahui latar belakang pengalaman keberagamaannya.

Bab III akan mebahas bagaimana konstruksi pengalaman religi pada isi Youtube Dondy Tan yang dibangun. Serta bagaimana kebebasan beragama pada youtube Dondy Tan.

Bab IV membahas tentang implikasi terhadap youtube Dondy Tan agar mengetahui bagaimana kebebasan beragama

dalam dakwahnya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Bab V Kesimpulan dan saran, dimana peneliti memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta memberikan saran dan tujuannya agar dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dari penelitian ini yang berjudul “*Pengalaman Religi Menuju Kebebasan Beragama : Kajian Semiotika Roland Barthes Pada Youtube Dondy Tan*“ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Konstruks pengalaman religi pada Youtube Dondy Tan memiliki pemahaman yang membuka ruang untuk refleksi yang lebih dalam bagi audiensnya, mengajak mereka untuk mempertanyakan batas-batas tradisional dalam beragama dan menggali lebih jauh tentang bagaimana mereka dapat menemukan kedamaian batin dan pengertian spiritual yang lebih autentik.

Dalam konteks ini, pemahaman kebebasan beragama yang dibangun oleh Dondy Tan dapat mengalami perubahan tergantung pada latar belakang audiensnya. Audiens dengan pemahaman agama yang lebih konservatif mungkin melihat video Dondy Tan sebagai bentuk kritik terhadap norma-norma agama tradisional.

Dondy Tan, sebagai kreator konten di YouTube, memanfaatkan media video untuk menyampaikan pesan-pesan tentang kebebasan beragama dengan cara yang menarik dan mendalam. Dalam video-video yang diunggahnya, Dondy Tan tidak hanya berbicara tentang kebebasan beragama dari sudut pandang teologis atau filosofis, tetapi juga mengajak audiensnya

untuk menyelami pengalaman pribadinya dalam menjalani kehidupan spiritual. Dalam video-video yang diunggahnya, Dondy Tan mengajak penonton untuk melihat agama bukan hanya sebagai dogma yang kaku, tetapi sebagai perjalanan yang memungkinkan kebebasan pribadi untuk tumbuh dan berkembang. Ia menekankan pentingnya saling menghormati dan mengakui hak individu untuk memiliki keyakinan yang dijamin oleh negara.

Di tengah arus komunikasi digital yang semakin kompleks, dakwah tidak lagi disampaikan semata-mata melalui ceramah konvensional, tetapi juga melalui konten yang dikemas secara kreatif dan strategis di media sosial. Salah satu contoh menarik dalam lanskap ini adalah pendekatan dakwah yang dikembangkan oleh Dondy Tan.

Implikasi dari fenomena ini adalah; Pertama, YouTube menjadi medium dakwah sekaligus edukasi keagamaan yang demokratis, di mana siapa pun termasuk individu biasa seperti Dondy Tan dapat membangun narasi keimanan secara bebas. Kedua, keberanian dalam menyampaikan kisah konversi agama secara terbuka berperan dalam normalisasi isu-isu sensitif seperti pindah agama, yang selama ini dianggap tabu. Ketiga, kolaborasi lintas iman dan komentar publik yang muncul dalam konten tersebut mendorong terjadinya dialog keagamaan yang lebih cair dan setara, tanpa dominasi tafsir tunggal.

Barthes memandang tanda sebagai gabungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), yang membentuk makna denotatif, tetapi juga menghasilkan makna konotatif dan

bahkan mitos, yakni sistem makna yang berfungsi secara ideologis dalam masyarakat. Melalui lensa ini, konten dakwah Dondy dapat dibaca sebagai konstruksi tanda-tanda yang tidak hanya menyampaikan pesan literal, tetapi juga menyampaikan pesan simbolik dan ideologis. Pada tingkat denotasi, video-video Dondy Tan menyajikan konten dakwah yang lugas dan informatif. Penonton secara langsung menerima pesan-pesan agama, potongan ayat, hadis, serta narasi reflektif yang disampaikan melalui gaya tutur yang rasional dan komunikatif.

Namun, seperti yang dijelaskan Barthes, tanda tidak berhenti di makna literal. Dalam konteks konten Dondy, terdapat makna konotatif yang kuat yakni dakwah sebagai pengalaman emosional dan spiritual yang personal. Narasi pribadi yang dibagikan Dondy, seperti kisah hijrah, pertobatan, atau pencarian makna hidup, memberikan dimensi afektif yang menjangkau ranah perasaan dan identitas audiens

Dalam hal ini, dakwah digital Dondy merepresentasikan mitos tentang spiritualitas yang modern, inklusif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mitos memperlihatkan bahwa spiritualitas bukan sesuatu yang eksklusif milik institusi atau formal, tetapi dapat dijalani dan disuarakan oleh siapa pun yang mengalami transformasi batin. Ini adalah bentuk desakralisasi representasi ulama klasik, dan pembentukan narasi baru bahwa keimanan dapat dibagikan melalui ruang digital oleh figur yang relevan dan autentik.

## **B. Saran**

Tema besar dalam skripsi ini pada dasarnya berangkat dari hasil pengamatan penulis terhadap sosial media yang hari ini sangat merambah ke masyarakat. Agama dalam posisi ini memiliki tantangan baru untuk menghadapi zaman. Perkembangan dan perubahan akan menjadi patologis dalam kehidupan masyarakat beragama apabila tidak dapat direspon dan dikontrol dengan kritis. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disampaikan saran untuk para pembaca dan peneliti dengan tema yang sama sebagai berikut:

Pertama, dalam penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan yang belum tersampaikan, sehingga penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menjelaskan dengan penjabaran yang lebih luas dan detail mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Pengalaman Religi, Kebebasan Beragama dan Semiotika.

Kedua, dalam menghadapi tantangan zaman senantiasa dunia intelektual memperbarui disiplin ilmu dan pengetahuan agar lebih berkembang lagi untuk dibekalkan kepada mahasiswa studi agama-agama sebagai kerangka berpikir dan paradigma dalam melihat problem keagamaan dan masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, Yang, Karya Kahlil, and I Pendahuluan, ‘ANALISIS MAKNA BAHASA SLOGAN “UNTUK ISLAM YANG SATU” PADA RADIO SILATURAHIM TEORI SEMIOTIK ROLAND BARTHES’, 1883
- Anwar, Fahmi, ‘Perubahan Dan Permasalahan Media Sosial’, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1.1 (2017), 137
- Bakar, Abu, ‘Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragam, Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama’, *UIN Syarif Kasim Riau*, 7.2 (2015), 123–31
- Barthes, Roland, and A Lavers, ‘Mythologies. Hill and Wang. New York’, 1972
- Bugin, Burhan, ‘Metodologi Penelitian Social, Format-Format Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif’ (Surabaya: Airlangga Universitas Pres, 2001)
- Cahyono, Rudi, ‘Dinamika Emosi Dan Pengalaman Spiritual Beragama: Studi Kualitatif Pengalaman Perubahan Keyakinan Beragama’, *Jurnal Insan Media Psikologi*, 13.1 (2012)
- Center, Muslim, “Kenapa Harus Memilih Islam?”-Muslim Center  
[https://youtu.be/\\_tYvANmmo04?si=h8BXrwUZ4ZGT\\_1DT](https://youtu.be/_tYvANmmo04?si=h8BXrwUZ4ZGT_1DT),  
diakses pada tanggal 15 Mei 2025
- Christandi, Denny Briellian, ‘Representasi Perempuan Dalam Film Sang Penari (Kajian Semiotika Roland Barthes)’ (Program Studi Komunikasi FISKOM-UKSW, 2013)

Damayanti, Indah Kusuma, ‘Makna Terhadap Mitos di Alam Lirik Lagu “Takut” Karya Idgitaf: Kajian Semiotika Roland Barthes’, 9.1 (2022)

Denny Setiawan<sup>1</sup>, Farida Hariyati<sup>2</sup>, Abdul Khohar<sup>3</sup>, ‘No Title Analisis Isi Saluran Youtube Dondy Tan Sebagai Media Dakwah’, *Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.dakwah, media sosial, YouTube, konten edukatif (2024)

Faridah, Siti, ‘Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransinya’, *Lex Scientia Law Review*, 2.2 (2018)

Fernando, Henky, ‘Representasi Simbolik: Makna Radikalisme Dalam Media Sosial Instagram’, *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15.1 (2021)

Hidayatulloh, Taufik, and Theguh Saumantri, ‘Kerukunan Beragama Dalam Lensa Pengalaman Keagamaan Versi Joachim Wach’, *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 4.1 (2023)

Indra, Hidayat, ‘KONVERSI AGAMA DAN PERMASALAHANNYA DALAM KEHIDUPAN MODERN’, 2.1 (2016)

Jamalulail, Jamalulail, Ridzki Rinanto Sigit, and Jaka Atmaja, ‘Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes)’, *Jurnal Media Penyiaran*, 2.2 (2022)

Jinan, Mutohharun, ‘New Media Dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam Di Indonesia’, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10.1 (2012)

Kasatriyanto, Bambang, and Arif Ardy Wibowo, ‘BOROBUDUR

DALAM BUDAYA DIGITAL: MERANCANG PODCAST YOUTUBE UNTUK KOMUNIKASI ARKEOLOGI PUBLIK BOROBUDUR IN DIGITAL CULTURE : DESIGN A YOUTUBE PODCAST FOR PUBLIC ARCEOLOGICAL COMMUNICATION’, XV (2021)

Lustyantie, Nunik, ‘Pendekatan Semiotik Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis”, in *Seminar Nasional FIB UI (Artikel)*, 2012

Mahesya, Wigy Gories, N.K. Endah Triwijati, and Regisda Machdy Fuadhy, ‘Fenomenologi Spiritual Experience Pada Mualaf Yang Berlatar Belakang Kristen’, *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16.2 (2022)

Mahfud, Choirul, *Ideologi Media Islam Indonesia Dalam Agenda Dakwah: Antara Jurnalisme Profetik Dan Jurnalisme Provokatif* (Sunan Kalijaga State Islamic University, 2014)

Musliadi, Musliadi, Raden Firdaus Wahyudi, and Muhlis Muhlis, ‘Bahasa Visual Dalam Iklan Digital: Studi Semiotika Pada Platform Media Sosial’, *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7.1 (2025)

Nababan, Shintia Lola Sari BarutuPanni Debora SimbolonEdison Harapohan SimarmataDamayanti, ‘MENELUSURI JEJAK DAMAI: KONTRIBUSI TOKOH AGAMA DALAM MEWUJUDKAN KEHIDUPAN BERAGAMA YANG HARMONIS’, 3.2 (2024)

Nasirin, Choiron, and Dyah Pithaloka, ‘Analisis Semiotika Roland Barthes Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 Berandal’,

*Journal of Discourse and Media Research*, 1.01 (2022)

Nur Furqani Z. A., Nusaibah, ‘Peranan Religiusitas Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Psikologis

Nurcahyani, Dewita, ‘Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Hukum Internasional Dan Nasional’, *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Dan Hukum*, 1.1 (2024)

Nurdiansyah, Chepi, ‘Analisa Semiotik Makna Motivasi Berkarya Lirik Lagu Zona Nyaman Karya Fourtwenty’, *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 9.2 (2018)

Nurhuda, Abid, and Nur Aini Setyaningtyas, ‘Bergandengan Di Tengah Keberagaman ( Moderasi Beragama Di Indonesia )’, II.9 (2021), 24–27

Pujiastuti, Triyani, ‘Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach’, *Jurnal Ilmiah Syi’ar*, 17.2 (2017)

Putri, Cici Sili, ‘KAJIAN SEMIOTIKA KOMUNIKASI DALAM LAGU IWAN FALS PADA ALBUM KESEIMBANGAN 2010’ (UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU, 2023)

Ras, Kolaborasi Antar, and Acep Rahmat, ‘Interaksi Harmonis Dalam Masyarakat Plural : Tinjauan Literatur Tentang’, 2025

Riwu, Asnat, and Tri Pujiati, ‘Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)’, *Jurnal Deiksis*, 10.03 (2018)

Salim, Achmad Ilham Attamimi, Muhammad Ibnu Aminim, and Galuh Maria, ‘Https://Ejournal.Uit-Lirboyo.Ac.Id/Index.Php/IJHSS’, 6.1 (2025), 1–10

Saumantri, Theguh, ‘Moderasi Beragama Perspektif Pengalaman Keagamaan Joachim Wach’, *PATISAMBHIDA : Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 4.2 (2023)

Setiawan, Denny, Farida Hariyati, and Abdul Khohar, ‘Analisis Isi Saluran Youtube Dondy Tan Sebagai Media Dakwah’, 2.4 (2024)

Shofiyulloh, Ahmad, ‘Analisis Wacana Kritis Konsep Teologi Kerukunan Dalam Website IBTimes.ID’, *Skripsi*, 2021

Suryabrata, Sumardi, ‘Metodologi Penelitian’, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet’, *Ke II*, 1998

Tan, Dondy, “Dondy tan tanya ustaz tentang syarat masuk Islam sampai hukum nikah beda agama!!!” <https://www.youtube.com/watch?v=h-esrPjm16A>, diakses pada tanggal 15 Mei 2025

Tan, Dondy, “3 pendeta vs Dondy tan” [https://youtu.be/atDJ-ONVVqM?si=MF1mPG5-ha\\_xwk9Z](https://youtu.be/atDJ-ONVVqM?si=MF1mPG5-ha_xwk9Z),diakses pada tanggal 16 Mei 2025

Tan, Dondy, “Debat santun Islam-Kristen part 1/8- Robert vs Dondy Tan” <https://youtu.be/V9hAk8eiO-Y?si=ohwLGmPpIA5aqq55>, diakses pada tanggal 15 Mei 2025

Taufiq, Thiyas Tono, Royanulloh Royanulloh, and Komari Komari, ‘Tren Hijrah Muslim Perkotaan Di Media Sosial: Konstruksi, Representasi Dan Ragam Ekspresi’, *Fikrah*, 10.2 (2022)

Teknologi, Perkembangan, ‘Perkembangan Teknologi Informasi Di Indonesia \*’), 2002

Teologi, Jurnal, Agama Kristen, Yance Z Rumahuru, and Johana S Talupun, ‘Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama:Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia’, 7.2 (2021)

Ummah, Masfi Sya’fiatul, ‘MEDIA DAKWAH’, *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019)

Wardani, Galuh Retno Setyo, Khoirul Hidayah, and Suwandi Suwandi, ‘HAK ASASI MANUSIA DAN STATEMENT KEBEBASAN BERAGAMA DALAM AL-QUR’AN: Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 256’, *QOF*, 5.1 (2021)

Zamakhsari, Ahmad, ‘Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme’, *Tsaqofah*, 18.1 (2020)

